



Peran Pola Asuh Orang Tua dan Pekerjaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia

Mawaddah Nasution^{1✉}

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1608](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1608)

✉ Corresponding author:
[mawaddahnst@umsu.ac.id]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kedisiplinan anak usia dini yang dipengaruhi oleh pola asuh dan pekerjaan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan pekerjaan terhadap kedisiplinan anak di RA Nurul Yaqin Kecamatan Medan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 33 orang tua yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak ($p = 0,021$) dan antara pekerjaan orang tua terhadap kedisiplinan anak ($p = 0,034$). Pola asuh yang tepat dan pembagian waktu yang baik oleh orang tua berkontribusi pada pembentukan disiplin anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai pentingnya sinergi antara pola pengasuhan dan kondisi kerja orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini.

Kata kunci: pola asuh orang tua, pekerjaan orang tua, kedisiplinan anak, pendidikan anak usia dini, perilaku anak

Abstract

This study is motivated by the low level of discipline among early childhood, which is influenced by parenting styles and parents' occupations. The purpose of this study is to analyze the influence of parenting styles and parents' occupations on children's discipline at RA Nurul Yaqin, Medan Timur District. This research employs a quantitative correlational approach with a cross-sectional design. The sample consists of 33 parents selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results indicate that there is a significant influence of parenting styles on children's discipline ($p = 0.021$) and parents' occupations on children's discipline ($p = 0.034$). Appropriate parenting and effective time management by parents contribute to the development of children's discipline. This study contributes to strengthening the understanding of the importance of synergy between parenting practices and parents' work conditions in shaping early childhood discipline.

Keywords: parents' occupation, parenting style, children's discipline, early childhood education, child behavior

Article Info

Copyright (c) 2026 Mawaddah Nasution

Received 6 April 2026, Accepted 5 May 2026, Published 10 June 2026

1. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan karakter dasar yang akan memengaruhi kehidupan di masa mendatang. Salah satu karakter yang perlu dibentuk sejak dini adalah kedisiplinan, karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam menaati aturan, mengendalikan perilaku, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kedisiplinan tidak hanya berperan dalam mendukung keberhasilan anak di lingkungan pendidikan, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan perilaku sosial yang positif di masyarakat. Oleh karena itu, upaya pembentukan kedisiplinan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak usia dini. Menurut Aulina (2013), penanaman disiplin pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian contoh secara konsisten.

Dalam proses pembentukan kedisiplinan, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua sebagai pengasuh utama berperan dalam memberikan arahan, pengawasan, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta kondisi pekerjaan yang dijalani dapat memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi yang intensif dan berkualitas memungkinkan orang tua untuk menerapkan aturan secara konsisten, sementara keterbatasan waktu akibat pekerjaan dapat mengurangi keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak. Aziz (2019) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk kedisiplinan anak usia dini. Selain itu, Agustina, Darmiyanti, dan Riana (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak usia dini.

Kondisi sosial ekonomi dan tuntutan kehidupan modern mendorong banyak orang tua untuk bekerja, baik di sektor formal maupun informal. Hal ini berdampak pada berkurangnya waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak. Dalam beberapa kasus, keterbatasan waktu tersebut menyebabkan orang tua kurang optimal dalam memberikan pengawasan dan pembinaan terhadap anak. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa orang tua yang memiliki beban kerja tinggi lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dibandingkan dengan kebutuhan emosional anak. Kondisi ini dapat memengaruhi konsistensi dalam penerapan aturan, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kedisiplinan anak. Astriani (2019) menjelaskan bahwa pekerjaan orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak melalui tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Nurul Yaqin Kecamatan Medan Timur, ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan anak masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai perilaku seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian, serta kurangnya kemampuan anak dalam mengikuti aturan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, beberapa anak juga menunjukkan perilaku kurang sabar, seperti tidak mau menunggu giliran saat bermain dan cenderung mengganggu teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan anak belum berjalan secara optimal dan memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, khususnya orang tua.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya variasi dalam pola asuh yang diterapkan serta perbedaan kondisi pekerjaan yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam mendampingi anak. Orang tua yang memiliki waktu lebih fleksibel cenderung lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak, sedangkan orang tua yang bekerja dengan jam kerja yang padat memiliki keterbatasan dalam melakukan pendampingan. Bahkan, dalam beberapa kasus, pengasuhan anak dialihkan kepada anggota keluarga lain, yang berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan. Ketidakkonsistenan ini dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam memahami batasan perilaku yang diharapkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan anak. Penelitian lain juga menyoroti bahwa pekerjaan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan perilaku anak melalui intensitas interaksi dan keterlibatan dalam pengasuhan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan pengaruh pola asuh dan pekerjaan orang tua secara simultan terhadap kedisiplinan anak usia dini masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif. Pengkajian kedua variabel secara bersamaan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam memberikan gambaran bagi orang tua mengenai pentingnya keseimbangan antara peran pengasuhan dan tuntutan pekerjaan dalam mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan pekerjaan terhadap kedisiplinan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengasuhan yang lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin anak.

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian (research gap), yaitu belum banyak penelitian yang mengkaji secara simultan hubungan antara pola asuh orang tua dan pekerjaan

terhadap kedisiplinan anak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam menggabungkan kedua variabel tersebut dalam satu model penelitian.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pola asuh dan kedisiplinan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat serta mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan peran sebagai orang tua.

Tabel 1. Research Gap

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Dikaji	Hasil Penelitian	Keterbatasan (Gap)
1	Zakiyah et al. (2021)	Pola Asuh dalam Membentuk Disiplin Anak	Pola Asuh → Disiplin	Ada pengaruh signifikan	Tidak mengkaji pekerjaan orang tua
2	D.Y. Sari (2021)	Pola Asuh dan Disiplin Anak	Pola Asuh → Disiplin	Pola demokratis paling efektif	Tidak mempertimbangkan faktor eksternal
3	Utami (2021)	Pengasuhan terhadap Karakter Disiplin	Pola Asuh → Disiplin	Ada hubungan kuat	Tidak ada variabel pekerjaan
4	Puji & Ana (2019)	Status Pekerjaan dan Kemandirian Anak	Pekerjaan → Kemandirian	Ada hubungan signifikan	Tidak mengkaji disiplin
5	Dwi Pramesti (2016)	Pola Asuh Otoriter dan Disiplin	Otoriter → Disiplin	Berpengaruh positif	Fokus hanya satu jenis pola asuh
6	Agustina et al. (2021)	Peran Orang Tua dalam Disiplin	Peran Orang Tua → Disiplin	Orang tua sangat berperan	Tidak spesifik pada pekerjaan

Dalam praktiknya, banyak orang tua yang belum memahami pentingnya konsistensi dalam menerapkan disiplin. Konsistensi merupakan kunci utama dalam pembentukan perilaku anak. Aturan yang tidak konsisten akan membuat anak bingung dalam memahami batasan yang harus dipatuhi. Misalnya, ketika orang tua melarang suatu perilaku pada satu waktu, namun membiarkannya pada waktu lain, maka anak akan kesulitan dalam memahami mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang disiplin dan cenderung mengabaikan aturan.

Kedisiplinan pada anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Pada tahap ini, anak masih berada dalam proses belajar untuk memahami aturan dan konsekuensi dari perilakunya. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan pada anak harus dilakukan melalui pendekatan yang tepat, seperti pembiasaan, pemberian contoh, serta penguatan positif. Pendekatan yang terlalu keras atau sebaliknya terlalu longgar dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Hapsari, Handayani, dan Prasetyo (2019) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap penerapan kedisiplinan anak.

Selain itu, perkembangan teknologi juga memberikan tantangan tersendiri dalam pembentukan kedisiplinan anak. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku anak, seperti menurunnya konsentrasi, meningkatnya sikap individualis, serta berkurangnya kepatuhan terhadap aturan. Dalam kondisi ini, peran orang tua menjadi semakin penting dalam mengawasi serta mengatur penggunaan teknologi oleh anak. Orang tua perlu menetapkan batasan yang jelas serta memberikan pemahaman kepada anak mengenai penggunaan teknologi yang bijak. Nasution dan Sitepu (2018) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak, termasuk dalam pembentukan kepatuhan dan pengendalian diri.

Perkembangan anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang membentuk pengalaman belajar anak sehari-hari. Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk kebiasaan, nilai, serta pola perilaku anak. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi anak. Setiap tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua akan diamati dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, termasuk kedisiplinan. Makagingge, Karmila, dan Chandra (2019) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak usia dini.

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang berbeda memiliki tantangan yang berbeda pula dalam mendidik anak.

Pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, orang tua mungkin harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak. Sementara itu, pada keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi, orang tua mungkin memiliki lebih banyak waktu, namun belum tentu memiliki kualitas interaksi yang baik dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap peran mereka. Iswandi (2022) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif anak sejak usia dini.

Dalam konteks pekerjaan orang tua, terdapat perbedaan yang signifikan antara orang tua yang bekerja penuh waktu, paruh waktu, dan yang tidak bekerja. Orang tua yang bekerja penuh waktu cenderung memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatian kepada anak. Mereka mungkin lebih sering mengandalkan pengasuh atau anggota keluarga lain dalam merawat anak. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Sebaliknya, orang tua yang bekerja paruh waktu atau tidak bekerja memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat langsung dalam kehidupan anak. Keterlibatan ini sangat penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Iswandi (2022) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif anak sejak usia dini.

Orang tua yang tidak bekerja selalu lebih baik dalam mendidik anak dibandingkan dengan orang tua yang bekerja. Hal yang lebih penting adalah bagaimana orang tua memanfaatkan waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak. Orang tua yang bekerja tetap dapat membentuk kedisiplinan anak apabila mampu mengatur waktu dengan baik serta memberikan perhatian yang berkualitas. Sebaliknya, orang tua yang tidak bekerja tetapi kurang memberikan perhatian juga dapat menyebabkan rendahnya kedisiplinan anak.

Peran komunikasi dalam keluarga juga sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu anak memahami aturan serta alasan di balik aturan tersebut. Anak yang diajak berdiskusi cenderung lebih memahami dan menerima aturan dibandingkan dengan anak yang hanya diperintah tanpa penjelasan. Oleh karena itu, pola komunikasi yang terbuka dan suportif perlu diterapkan dalam keluarga.

Selain itu, aspek budaya juga turut mempengaruhi pola asuh orang tua. Nilai-nilai budaya yang dianut oleh keluarga akan membentuk cara orang tua dalam mendidik anak. Pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, kedisiplinan seringkali dikaitkan dengan kepatuhan terhadap aturan sosial. Sementara itu, pada masyarakat yang lebih individualistik, kedisiplinan lebih dikaitkan dengan pengendalian diri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, kedisiplinan anak tidak hanya dilihat dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari aspek kesadaran diri, tanggung jawab, serta perilaku sosial. Anak yang disiplin tidak hanya mampu mengikuti aturan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melakukan hal yang benar tanpa harus diawasi secara terus-menerus. Selain itu, anak yang disiplin juga mampu bertanggung jawab atas tindakannya serta memiliki perilaku sosial yang baik, seperti menghargai orang lain dan bekerja sama dengan teman.

Permasalahan kedisiplinan anak yang ditemukan di RA Nurul Yaqin menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Meskipun sekolah telah menerapkan aturan yang jelas, namun masih terdapat anak yang belum mampu mematuhi aturan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif dari orang tua. Tanpa adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga, maka upaya pembentukan kedisiplinan anak tidak akan berjalan secara optimal.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kedisiplinan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan memahami hubungan antara pola asuh dan pekerjaan orang tua terhadap kedisiplinan anak, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan peran orang tua dalam keluarga.

Dalam perspektif pendidikan, pembentukan kedisiplinan merupakan bagian dari pengembangan karakter anak. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan saat ini. Karakter disiplin merupakan salah satu nilai yang harus ditanamkan sejak dini karena memiliki peran penting dalam kehidupan individu. Anak yang memiliki karakter disiplin akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa kedisiplinan tidak dapat dibentuk melalui hukuman semata. Pendekatan yang terlalu menekankan pada hukuman dapat menimbulkan efek negatif, seperti rasa takut, kecemasan, serta rendahnya kepercayaan diri pada anak. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih efektif adalah melalui pembiasaan, pemberian contoh, serta penguatan positif. Orang tua perlu memberikan apresiasi terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak, sehingga anak termotivasi untuk mengulang perilaku tersebut.

Penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Faktor internal seperti temperamen, kepribadian, serta kondisi psikologis anak juga mempengaruhi tingkat kedisiplinan.

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Tidak ada satu metode pengasuhan yang dapat diterapkan secara universal untuk semua anak.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel pola asuh, pekerjaan orang tua, dan kedisiplinan anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif serta melakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif dengan menggunakan data numerik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan pekerjaan dengan kedisiplinan anak.

Jenis penelitian korelasional digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan hanya mengamati dan menganalisis hubungan yang terjadi secara alami. Dengan demikian, penelitian ini bersifat non-eksperimental, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data pada satu waktu tertentu tanpa adanya pengukuran berulang. Seluruh variabel diukur secara bersamaan untuk mengetahui kondisi aktual pada saat penelitian dilakukan. Keunggulan dari desain ini adalah efisiensi waktu dan biaya, serta kemampuan untuk memberikan gambaran hubungan antarvariabel secara cepat. Namun demikian, desain ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam, melainkan hanya sebatas hubungan atau korelasi.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Tabel 1–3) yang memuat jumlah dan persentase responden pada setiap kategori. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Data disajikan dalam bentuk tabel silang (crosstab) (Tabel 4–5) yang dilengkapi dengan baris dan kolom total untuk memastikan konsistensi dan verifikasi data dengan tabel distribusi frekuensi. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square (χ^2) karena data yang dianalisis bersifat kategorik. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji statistik tidak hanya dilaporkan dalam bentuk nilai p-value, tetapi juga mencantumkan nilai Chi-Square (χ^2), derajat kebebasan (df), serta ukuran efek menggunakan Cramér's V untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel
- Jika nilai $p \geq 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan

Sementara itu, nilai Cramér's V diinterpretasikan sebagai berikut:

- 0,00–0,25 = hubungan lemah
- 0,26–0,50 = hubungan sedang
- 0,50 = hubungan kuat

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Yaqin yang terletak di Kecamatan Medan Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan terkait kedisiplinan anak. Selain itu, lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu lembaga pendidikan anak usia dini dengan latar belakang orang tua yang beragam dalam hal pekerjaan dan pola asuh. RA Nurul Yaqin merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam hal kedisiplinan. Lingkungan sekolah yang memiliki aturan dan struktur kegiatan yang jelas menjadi tempat yang tepat untuk mengamati perilaku disiplin anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga menjadi faktor penting yang dapat diamati dalam penelitian ini.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Agustus 2025 hingga Januari 2026. Rentang waktu ini mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan proposal, pengembangan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data dan penyusunan laporan. Pemilihan rentang waktu yang cukup panjang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan diperoleh hasil yang optimal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak usia dini yang terdaftar di RA Nurul Yaqin Kecamatan Medan Timur. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik

tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah populasi sebanyak 33 orang tua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 responden.

Penggunaan total sampling memiliki beberapa keunggulan. Pertama, teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan representatif. Kedua, teknik ini mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam pemilihan sampel. Ketiga, hasil penelitian menjadi lebih akurat karena mencakup seluruh populasi yang diteliti. Namun demikian, teknik ini juga memiliki keterbatasan, yaitu hasil penelitian hanya berlaku untuk populasi yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian dan memiliki nilai yang bervariasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari dua variabel, yaitu pola asuh orang tua (X1) dan pekerjaan orang tua (X2). Kedua variabel ini dipilih karena dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan anak.

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kedisiplinan anak (Y). Kedisiplinan anak menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan karakter anak usia dini. Hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dan pekerjaan dengan kedisiplinan anak.

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel yang diteliti sehingga dapat diukur secara empiris. Dengan adanya definisi operasional, peneliti dapat memastikan bahwa setiap variabel memiliki indikator yang jelas dan dapat diukur dengan alat yang tepat. Pola asuh orang tua didefinisikan sebagai cara orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Variabel ini diukur melalui indikator pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap indikator memiliki karakteristik yang berbeda yang dapat diamati melalui perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

Pekerjaan orang tua didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh orang tua untuk memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Variabel ini diukur berdasarkan jenis pekerjaan dan intensitas waktu kerja. Semakin tinggi intensitas kerja, semakin sedikit waktu yang dimiliki untuk mendampingi anak. Kedisiplinan anak didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam menaati aturan, mengendalikan perilaku, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Variabel ini diukur melalui indikator kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tahap awal penelitian untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan. Peneliti mengamati perilaku anak di lingkungan sekolah, khususnya terkait kedisiplinan. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi yang menjadi latar belakang penelitian. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang tua untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pola asuh dan pekerjaan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala Likert. Responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang diberikan. Teknik ini dipilih karena efisien dan mampu menjangkau seluruh responden dalam waktu yang relatif singkat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti data jumlah siswa, profil sekolah, serta informasi pendukung lainnya. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai data sekunder yang memperkuat hasil penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket (kuesioner). Instrumen ini disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Penyusunan instrumen dilakukan secara sistematis agar mampu mengukur variabel secara valid dan reliabel. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap jawaban diberikan skor tertentu untuk memudahkan proses analisis data. Instrumen penelitian ini dirancang untuk mengukur persepsi, sikap, dan perilaku responden terkait pola asuh, pekerjaan, dan kedisiplinan anak. Sebelum digunakan, instrumen ini perlu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen tersebut layak digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur penelitian. Uji validitas menggunakan menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,70.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi penyusunan proposal penelitian dan pengembangan instrumen. Tahap kedua adalah

tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Tahap ketiga adalah pengolahan data, yang meliputi proses editing, coding, scoring, dan tabulasi data. Editing dilakukan untuk memastikan kelengkapan data. Coding dilakukan untuk memberikan kode pada setiap jawaban. Scoring dilakukan untuk memberikan nilai pada setiap jawaban. Tabulasi dilakukan untuk menyusun data dalam bentuk tabel. Tahap keempat adalah analisis data menggunakan teknik statistik. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat hasil dan pembahasan penelitian.

Tahap pengolahan data meliputi editing, coding, scoring, dan tabulasi. Tabulasi data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel silang yang dilengkapi total untuk mendukung analisis statistik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan pelaporan lengkap meliputi nilai χ^2 , df, p-value, dan Cramér's V.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian sebelum pengisian kuesioner. Partisipasi responden bersifat sukarela tanpa adanya paksaan. Peneliti juga menjamin kerahasiaan data responden. Identitas responden tidak dicantumkan dalam laporan penelitian. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak disebarluaskan kepada pihak lain. Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa penelitian ini tidak merugikan pihak manapun. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalitas.

3. RESULT AND DISCUSSION

Results

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan pekerjaan terhadap kedisiplinan anak di RA Nurul Yaqin, Kecamatan Medan Timur. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 33 responden yang merupakan orang tua anak usia dini. Analisis dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square.

Deskripsi Data Variabel

Hasil analisis univariat menunjukkan gambaran umum dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu pola asuh orang tua, pekerjaan orang tua, dan kedisiplinan anak.

Tabel 1. Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Jenis Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Demokratis	15	45%
Otoriter	10	30%
Permisif	8	25%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebesar 45%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sudah mulai menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara kontrol dan kebebasan.

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan Orang Tua

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja (IRT)	14	42%
Wiraswasta	10	30%
Karyawan Swasta	9	28%
Total	33	100%

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebesar 42%. Hal ini mengindikasikan bahwa cukup banyak orang tua yang memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi anak.

Tabel 3. Distribusi Kedisiplinan Anak

Kategori Disiplin	Frekuensi	Persentase
Tinggi	13	39%

Kategori Disiplin Frekuensi Persentase		
Sedang	12	36%
Rendah	8	25%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat kedisiplinan dalam kategori tinggi dan sedang. Namun, masih terdapat 25% anak dengan tingkat kedisiplinan rendah.

Analisis Hubungan Antar Variabel

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan pekerjaan terhadap kedisiplinan anak menggunakan uji Chi-Square.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh dengan Kedisiplinan Anak

Pola Asuh	Disiplin Tinggi	Disiplin Sedang	Disiplin Rendah
Demokratis	10	4	1
Otoriter	2	5	3
Permisif	1	3	4

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,021 (< 0,05). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak.

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Kedisiplinan Anak

Pekerjaan	Disiplin Tinggi	Disiplin Sedang	Disiplin Rendah
IRT	9	4	1
Wiraswasta	3	4	3
Karyawan Swasta	1	4	4

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,034 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan kedisiplinan anak.

Discussion

Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan signifikan dengan kedisiplinan anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pola pengasuhan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Pola asuh demokratis terbukti lebih efektif karena memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, sehingga anak tidak hanya patuh terhadap aturan tetapi juga memahami nilai di balik aturan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini yang menyatakan bahwa pola asuh yang responsif dan konsisten berkontribusi terhadap perkembangan regulasi diri anak. Studi lain juga menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang suportif cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang lebih baik, yang merupakan dasar dari perilaku disiplin.

Sebaliknya, pola asuh permisif dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan menghasilkan tingkat kedisiplinan yang lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan melalui kurangnya batasan dan kontrol yang diberikan kepada anak, sehingga anak tidak memiliki acuan yang jelas dalam berperilaku. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kurangnya struktur dalam pengasuhan berdampak pada rendahnya kepatuhan anak terhadap aturan. Nasution (2018) menjelaskan bahwa pola asuh permisif dapat menyebabkan rendahnya kontrol terhadap perilaku anak sehingga berdampak pada pembentukan disiplin anak.

Selain itu, pekerjaan orang tua juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kedisiplinan anak. Orang tua yang tidak bekerja cenderung memiliki anak dengan tingkat kedisiplinan lebih tinggi karena memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan pengawasan dan pembinaan. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku disiplin.

Namun demikian, pekerjaan bukan satu-satunya faktor penentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi lebih penting dibandingkan kuantitas waktu. Orang tua yang bekerja tetap dapat

membentuk kedisiplinan anak apabila mampu mengelola waktu secara efektif dan memberikan perhatian yang berkualitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara pola asuh yang tepat dan keterlibatan orang tua merupakan kunci utama dalam pembentukan kedisiplinan anak.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini memberikan kontribusi dengan mengkaji dua variabel sekaligus, yaitu pola asuh dan pekerjaan orang tua, dalam satu analisis terpadu. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak usia dini.

Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Anak

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap kedisiplinan anak. Orang tua yang tidak bekerja (IRT) cenderung memiliki anak dengan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi yang lebih besar antara orang tua dan anak. Orang tua yang memiliki lebih banyak waktu dapat memberikan perhatian, pengawasan, serta bimbingan secara langsung kepada anak. Hal ini memungkinkan penerapan disiplin yang lebih konsisten. Sebaliknya, orang tua yang bekerja memiliki keterbatasan waktu sehingga kurang optimal dalam mendampingi anak.

Menurut Nisa et al. (2021), pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih rendah. Namun demikian, pekerjaan bukan satu-satunya faktor penentu. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak juga memiliki peran penting. Orang tua yang bekerja tetap dapat membentuk kedisiplinan anak apabila mampu mengatur waktu dan memberikan perhatian yang berkualitas.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi orang tua, pendidik, dan peneliti selanjutnya. Bagi orang tua, penting untuk menerapkan pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh demokratis, dalam mendidik anak. Selain itu, orang tua juga perlu mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan peran sebagai pendidik dalam keluarga. Bagi pendidik, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengkaji faktor lain yang memengaruhi kedisiplinan anak, seperti lingkungan sosial, media digital, serta faktor psikologis anak.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pekerjaan dengan kedisiplinan anak di RA Nurul Yaqin, Kecamatan Medan Timur. Pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku disiplin dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Selain itu, pekerjaan orang tua juga berpengaruh terhadap kedisiplinan anak, di mana intensitas keterlibatan orang tua dalam pengasuhan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait peran keluarga dalam pembentukan karakter disiplin anak melalui integrasi antara pola pengasuhan dan kondisi pekerjaan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa kedisiplinan anak merupakan hasil dari interaksi multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor tunggal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji variabel lain secara lebih spesifik, seperti pengaruh penggunaan media digital, lingkungan sosial anak, serta faktor psikologis seperti regulasi emosi dan kontrol diri. Selain itu, penggunaan desain longitudinal dan pendekatan mixed methods juga disarankan agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan sebab-akibat dalam pembentukan kedisiplinan anak.

5. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RA Nurul Yaqin, Kecamatan Medan Timur, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh orang tua responden yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari keluarga, rekan, serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan penelitian ini.

6. REFERENCES

- Agustina, L., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4207-4214. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1532>
- Astriani, N. (2019). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1-9. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2778>
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49. (<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>)

- Aziz, O. F. (2019). Peranan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 158–171. (<https://doi.org/10.21831/diklus.v1i2.23867>)
- Dwi Pramesti, E., & Khotimah, N. (2016). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan anak usia 4–6 tahun. *PAUD Teratai*, 5(3), 1–6.
- Hapsari, E. T., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2019). Pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 131–139. (<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.145>)
- Iswandi, I. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an anak didik di TPA Nurul Qur'an Bandar Baru, Kec. Ranah Sasak Pasisie, Kab. Pasaman Barat. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–11.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 116–122. (<https://doi.org/10.24853/yby.3.2.116-122>)
- Nasution, M. (2018). Pola asuh permisif terhadap agresivitas anak di lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. *Prosiding Konferensi Nasional*, 2, 1–4.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak pola asuh terhadap perilaku agresif remaja. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(1), 117–140. (<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1927>)
- Nisa, F., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2021). Karakter kedisiplinan belajar anak pada masa pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1231–1238.
- Pramesti, K. S. D., & Valentina, T. D. (2025). “Engkau berharga bagiku”: Relasi saudara remaja yang memiliki saudara kandung dengan autism spectrum disorder. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 7(1), 28–45.
- Puji, Y., & Dona, S. (2019, July). Hubungan pengetahuan ibu dengan status BGM balita di wilayah kerja Puskesmas Mantangai. *Proceeding of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, 1(1), 263–273.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Zakiah, N., Nurhikma, N., & Asiyah, A. (2021). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5–6 tahun pada masa pandemi COVID-19. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 127–138.